

**Pakaian Terbaik Menurut Al-Qur'an
(Telaah Maudhu'i atas Term-Term Bermakna Pakaian dalam al-
Qur'an)**

Sugirma,

Institut Agama Islam Negeri Ternate

sugirma@iain-ternate.ac.id

Agustang K

Institut Agama Islam Negeri Ternate

agustangkallang@iain-ternate.ac.id

Abstrak

Di dalam al-Qur'an terdapat beberapa term istilah tentang pakaian, yaitu libas, tsiyab, sarabil, qamis, jalabib, khumur dan risy. Tujuh istilah yang disebut sebagai pakaian di dalam al-Qur'an, terdiri dari dua kategori, yaitu pakaian dalam pengertian hakiki (berkaitan dengan jasmani), dan pakaian dalam pengertian majazi (berkaitan dengan rohani dan psikologi). Penelitian ini adalah penelitian kualitatif menggunakan alaisis deskriptif. Semua data dan informasi dikumpulkan melalui penelusuran literatur-literatur terkait dengan memanfaatkan media online dan sumber kepustakaan yang relevan, dengan Al-Qur'an sebagai sumber data primer. Analisis data dilakukan dengan jalan menelaah informasi yang telah diperoleh dengan pendekatan Maudhu'i, kemudian memberikan argumentasi yang dianggap relapan, selanjutnya ditarik sebuah kesimpulan atas masalah yang telah dibahas. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa Al-Qur'an menawarkan konsep pakaian terbaik yang harus dimiliki oleh seorang Muslim. Pakaian terbaik yang dimaksud yakni dalam QS. Al-Araf: 26 adalah sikap dan karakter takwa seorang muslim yang melekat pada dirinya. Pakaian itu bukan hanya membungkus tubuh dan menutup aurat, melainkan cerminan akhlaknya. Maka, seorang muslim yang bertakwa tak hanya memperhatikan keindahan atau kerapihan busana luar yang membungkus tubuhnya, tapi juga memperhatikan keindahan akhlak yang membalut jiwa dan hatinya. Ia akan senantiasa berserah diri kepada Allah Subhanahu wata'ala, menjalankan perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya.

Kata Kunci: Pakaian, al-Qur'an dan Pakaian Taqwa

Abstract

In the Qur'an there are several terms regarding clothing, namely *libas*, *tsiyab*, *sarabil*, *qamis*, *jalabib*, *khumur* and *risy*. The seven terms referred to as clothing in the Qur'an consist of two categories, namely clothing in the essential sense (related to the body), and clothing in the *majazi* sense (related to spiritual and psychological). This research is a qualitative research using descriptive analysis. All data and information were collected through searching related literature by utilizing online media and relevant literature sources, with the Qur'an as the primary data source. Data analysis was carried out by examining the information that had been obtained using the *Maudhu'i* approach, then providing an argument that was considered relevant, then drawing a conclusion on the problems that had been discussed. The results obtained from this study are that the Qur'an offers the best concept of clothing that a Muslim must have. The best clothes in question are in QS. Al-Araf: 26 is the attitude and character of a Muslim who is attached to him. The clothes are not only wrapped around the body and cover the genitals, but also a reflection of their morals. So, a pious Muslim does not only pay attention to the beauty or tidiness of the outer clothing that wraps his body, but also pays attention to the beauty of the morals that binds his soul and heart. He will always surrender to Allah Subhanahu wata'ala, carry out His commands, and stay away from His prohibitions.

Keywords: Clothing, Al-Qur'an and Taqwa Clothing

A. Pendahuluan

Penggunaan pakaian secara khusus merupakan ciri masyarakat kebanyakan manusia. Tidak diketahui kapan awal manusia memakai pakaian tapi pakar antropologi percaya bahwa kulit binatang dan kulit pepohonan sebagai bahan pakaian dengan penutup sebagai perlindungan dari cuaca dingin, suhu panas dan hujan terutama saat manusia bermigrasi atau berpindah ke iklim yang baru. Pakaian dan tekstil sangat penting dalam sejarah manusia dan mencerminkan bahan yang telah digunakan. Signifikansi sosial dari produk jadi mencerminkan budaya mereka. Pakaian mulai muncul pada kehidupan manusia sejak ratusan ribu tahun yang lalu (Anonim, 2022). Dari beberapa penemuan salah satu penemuan benda-benda yang digunakan untuk membuat baju yaitu jarum jahit yang diyakini milik budaya Solutrean yang ada di Prancis dari 19.000 SM hingga 15.000 SM. Lalu ditemukannya alat tenun pertama di Dolni Vestonice, Republik Ceko. Setelah mengenal tradisi menenun, manusia mulai memanfaatkan benang yang dipintal dari kapas, bulu domba, atau ulat sutera untuk dijadikan kain sebagai bahan dasar pakaian. Dari zaman kuno sampai sekarang, mereka memiliki pandangan masing-masing tentang berpakaian sendiri menurut kebudayaan mereka. Setiap bangsa mengenal tradisi berpakaian pada masa yang berbeda sesuai dengan kebudayaan masing-masing. Jauh sebelum memasuki abad Masehi, bangsa Mesir, Persia, Yunani, dan Romawi sudah mengenal tradisi berpakaian. Sekitar 2000 Sebelum Masehi (SM), pakaian mulai dibuat dengan cara ditenun. Saat itu, bangsa Mesir sudah menenun kain linen. Pada era Persia Kuno, wanita sudah menggunakan

celana panjang. Sekitar 200 SM, bangsa Romawi mulai mengenakan kain linen (seperti kaus). Manusia di Nusantara sendiri mengenal tradisi berpakaian sejak Zaman Batu Muda (Neolitikum).

Kedatangan Islam sebagai agama rahmatan lil alamin semakin mengesakan akan urgennya pakaian bagi kehidupan manusia. Bukan hanya dalam urusan interaksi dengan sesama manusia, tetapi dalam urusan beribadah pun pakaian menjadi sebuah media yang wajib adanya. Seiring dengan perkembangan zaman, tren berbusana seperti halnya mengalami pergeseran tujuan. Pakaian yang dulunya dipakai sebagai pelindung dari panas matahari dan dinginnya hujan, kini telah menjadi gaya hidup. Dengan berbagai model dan motif, pakaian tak ubahnya pertanda tinggi rendahnya strata sosial seseorang di tengah masyarakat.

Al-Qur'an yang menjadi pedoman hidup bagi umat Muslim, juga banyak menyinggung soal pakaian dan tata cara berbusana. Term-term yang dipakai untuk menggambarkan pakaian itu sendiri pun beragam. Seperti misalnya term *libas*, *tsiyab*, *sarabil* ataupun *jilbab* dengan berbagai derivasinya turut mewarnai luasnya makna pakaian dalam al-Qur'an. Al-Qur'an pun menawarkan sebuah konsep pakaian terbaik yang semestinya dipakai oleh manusia agar dapat selamat dalam menjalani hidup di dunia ini, yang disebut dengan *libas al-taqwa*.

Untuk menyelami makna term-term yang dipakai al-Qur'an dalam menggambarkan fungsi dan bentuk-bentuk pakaian, serta mendalami makna *libas al-taqwa* tersebut, maka penulis mengangkat masalah tersebut dalam sebuah tulisan yang berjudul "Pakaian Perspektif al-Qur'an".

B. Kajian Teori

Pakaian adalah bahan tekstil dan serat yang digunakan sebagai penutup tubuh. Pakaian merupakan kebutuhan pokok manusia selain makanan dan tempat berteduh/tempat tinggal (rumah). Manusia membutuhkan pakaian untuk melindungi dan menutup dirinya. Namun seiring dengan perkembangan kehidupan manusia, pakaian juga digunakan sebagai simbol status, jabatan, ataupun kedudukan seseorang yang memakainya. Perkembangan dan jenis-jenis pakaian tergantung pada adat-istiadat, kebiasaan, dan budaya yang memiliki ciri khas masing-masing. Pakaian juga meningkatkan keamanan selama kegiatan berbahaya seperti hiking dan memasak, dengan memberikan penghalang antara kulit dan lingkungan. Pakaian juga memberikan penghalang higienis, menjaga toksin dari badan dan membatasi penularan kuman. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata pakaian adalah

barang yang dipakai (baju, celana, dan sebagainya). Pakaian berasal dari kata dasar pakai.

Dalam al-Quran ada tiga istilah yang digunakan untuk menyebut busana atau pakaian, yaitu “*libas*”, “*tsiyab*” dan “*sarabil*”. Kata *libas* dengan beragam derivasinya disebut sebanyak 23 kali, namun yang menunjukkan makna “*sesuatuyang dipakai*” (*ma yulbasu*) atau “*pakaian*” disebut sebanyak 13 kali. Sedangkan kata “*tsiyab*” dengan beragam bentuknya disebut sebanyak 28 kali, kata “*tsiy*” dengan makna pakaian disebut 8 kali. Kata “*sarabil*” disebut sebanyak 3 kali, semuanya bermakna pakaian. Tiga istilah di atas meski sama-sama digunakan untuk menunjukkan makna “*pakaian*”, tapi masing-masing dari ketiganya mengandung makna yang berlainan.

1. Term Libas

Libas merupakan kosakata berbahasa Arab yang bermakna pakaian. Dalam Lisan al-Arab disebutkan ada beberapa macam makna untuk *libas* yaitu, memakai (*albasa, labisa*), mencampur (*khalata, labasa*), penutup (*gisyah*), menenangkan (*al-sakian*) dan lain sebagainya. Al-Quran menggunakan kata ini dengan makna pakaian yang selalu melekat, yakni keharusan selalu menutup bagian aurat (*sauah*). Disebutkan dalam QS. Al-A’raf 26 bahwa Allah menurunkan pakaian untuk menutup aurat (*libas yuwari sauatikum*), artinya kemaluan atau aurat harus selalu ditutup. Jadi kata *libas* maknanya yaitu “*pakaian primer*”, pakaian yang bertujuan untuk menutup bagian yang harus selalu ditutupi.

Dalam al-Qur’an, akar kata لبس dengan berbagai bentuk derivasinya disebut berulang kali sebanyak 23 kali (Muhammad). Berikut ini adalah perinciannya:

- Kata *labasa* dengan bentuk fi’il madhi disebutkan sekali. Kata *yalbis* (bentuk mudhari’ dari *labasa*) terulang 6 kali. Kata ini mempunyai makna mencampur.
- Kata *yalbas* (bentuk mudhari’ dari *labisa*) yang berarti memakai disebut 4 kali.
- Kata *libas* لباس yang merupakan bentuk mashdar disebut dalam al-Qur’an sebanyak 10 kali. *Libas* berarti sesuatu yang menutupi tubuh.
- Kata *labs* disebut sekali.
- Kata *labus* juga hanya disebutkan sekali. Ibn Manzur mengatakan *labus* berarti pakaian atau senjata.

Muqatil menyebutkan 4 makna dari akar kata لب-س-س dalam Al-Qur’an, yaitu:

- yalbisuuna* yang berarti mencampur, hal ini termuat dalam QS. Al-Baqarah: 42, QS. Al-imran: 71 dan al-an’am: 82

Pakaian Terbaik Menurut Al-Quran

- b) *libaas*, yang berarti ketenangan termuat dalam QS. Al- Baqarah: 187, al Furqaan: 47, dan al-Naba' : 10
- c) *libaas*, yang berarti pakaian termuat dalam QS. Al-A' raf: 27, al-Dukhan: 53
- d) *libas*, yang berarti amal salih termuat dalam QS. Al-A' ra>f: 26

Dari berbagai kata di atas, kata yang menunjukkan arti yang berhubungan dengan pakaian adalah kata *yalbas* dan *libas*. Kata ini mempunyai bentuk fi' il madhi , *labisa'* yang berarti memakai (Muqatil, 2006). Untuk mengetahui makna kata *libas* tersebut secara utuh, maka harus melihat keseluruhan kata dalam ayat-ayat tersebut sesuai dengan konteksnya. Seperti disebutkan sebelumnya kata *libas* terulang sebanyak 10 kali, sedangkan kata *yalbas* terulang 4 kali.

Ditinjau dari turunnya ayat dari sisi makki dan madani berikut ini adalah rinciannya:

- a) Ayat Makiyyah terdiri dari Sembilan ayat yaitu; Qs. Al' A' raf: 26- 27, Qs. An-Nahl: 112, Qs. Al-Furqan: 47, Qs. An-Naba' 10, Qs. An-Nahl: 14, Qs. Fathir: 12, Qs.Kahf: 31, dan Qs. Al-Dukhon: 53
- b) Ayat Madaniyyah hanya terdiri dari 2 ayat yaitu; Qs. Al-Baqarah: 187 dan Qs. Al-Hajj 23

2. Term Tsiyab

Kata ini digunakan al-Quran dengan arti pakaian yang tidak selalu dipakai, yakni “baju sekunder” . Dalam satu waktu dipakai, dalam waktu lain dilepas, dipakai lagi dan seterusnya. Maksud pakaian yang diistilahkan dengan tsiyab bukan untuk menutup kemaluan atau aurat, tapi untuk memperindah diri (tajammul) atau menutup sekujur tubuh karena dingin atau yang lainnya. Dalam QS. An-Nur 60 disebutkan bahwa perempuan tua yang sudah menopause dan tidak ingin kawin tidak berdosa menanggalkan pakaiannya (falaisa ' alaihinna junah an yadla' na tsiyabahunna). Pakaian di sini maksudnya pakaian yang bukan penutup aurat.

Tsiyab yang berarti pakaian disebutkan sebanyak delapan kali dalam al-Qur' an, yakni: ثياب dalam QS. Al-Hajj (22): 19, QS. Al-Insan (76): 21, ثياباحضرا QS. Al-Kahf (18): 31, ثيابكم QS. Al-Nur (24): 58, ثيابهم QS. Hud (11): 5, QS. Nu>h (71), ثيابي QS. Al-Nur (24): 60 dan ثيابك al-Muddas\ir (74): 4

Harun bin Musa menyebutkan 4 makna Tsiyab dalam penggunaannya di dalam al-Qur' an (Husein, 1980), yakni:

- a) *Tsiyab* bermakna pakaian terdapat dalam QS. Al-Insan (76): 21, QS. al-Nur (24): 58, QS. al-Kahf (18): 31.
- b) *Tsiyab* bermakna baju dari api terdapat dalam QS. al-Hajj (22): 19.

- c) *Tsiyab* bermakna selendang terdapat dalam QS. al-Nur (24): 60.
- d) *Tsiyab* bermakna hati terdapat dalam QS. al-Muddasi\ r (74): 4.

3. Term Sarabil

Kata ketiga yang digunakan al-Qur' an untuk menjelaskan tentang pakaian adalah Sarabil. Dalam kamus-kamus bahasa arab kata Sarabil diartikan sebagai gamis, kemeja atau baju perang. Adapula yang mengatakan sirbal adalah pakaian, apapun jenis pakaiannya. Kata ini mempunyai bentuk kata kerja fi' il madhi sarbala yang berarti memakaikan. Sarabil merupakan bentuk plural dari sirbal yang berarti segala sesuatu yang dipakai. Kata ini juga seringkali dipakai untuk menyatakan baju atasan atau baju perang. Sehingga secara leksikal kata sirbal bisa mencakup seluruh bentuk pakaian.

Pakaian ini disebutkan al-Quran bukan sebagai penutup aurat, melainkan bagian dari tsiyab, yakni untuk hal-hal lain seperti melindungi tubuh dari cuaca panas dan dingin, serangan senjata atau sekedar menutup tubuh di luar “pakaian primer” (libas). Dalam QS. An-Nahl 81 disebutkan bahwa busana sarabil dijadikan untuk melindungi tubuh dari panas dan melindungi senjata yang menyerang dalam peperangan (sarabila taqikum al-harra wa sarabila taqikum ba`sakum). Serta di dalam QS. Ibrahim: 50 menyebutkan sarabil adalah pakaian yang terbuat dari pelangkin, yaitu sekujur tubuh mereka dibakuri dengan cairan sejenis “ter” yang mempercepat pembakaran dan menimbulkan bau busuk (M. Quraish, 2016).

Berdasarkan ulasan singkat perbedaan makna dari tiga istilah di atas dapat disimpulkan bahwa pakaian dalam al-Quran ada 2 macam, yaitu 1) “pakaian primer” yang disebut dengan “libas” dan 2) “pakaian sekunder” yang diistilahkan dengan “tsiyab” dan “sarabil”. Pakaian primer atau libas berfungsi sebagai penutup aurat (sauah), sedangkan pakaian sekunder atau tsiyab dan sarabil tujuannya berkaitan dengan hal-hal di luar menutup aurat, yakni seperti untuk menghias diri, melindungi tubuh dari cuaca panas atau dingin, dan tujuan lainnya yang pada dasarnya boleh untuk meninggalkan atau tidak memakainya.

Selain term libas, tsiyab dan sarabil tersebut, terdapat pula terma yang menggambarkan makna pakaian yang merupakan bagian dari ketiga term tersebut, seperti term hijab yang terdapat dalam QS. Al-Ahzab (33): 53, qamis yang terdapat dalam QS. Yusuf (12): 18, 25, 26, 27, 28, dan 93, khumur yang terdapat dalam QS. Al-Ahzab (33): 31

C. Metode

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif menggunakan alaisis deskriptif. Semua data dan informasi dikumpulkan melalui penelusuran literatur-literatur terkait dengan memanfaatkan media online dan sumber kepustakaan yang relevan, dengan Al-Qur'an sebagai sumber data primer. Analisis data dilakukan dengan jalan menelaah informasi yang telah diperoleh dengan pendekatan Maudhu'i, kemudian memberikan argumentasi yang dianggap relevan, selanjutnya ditarik sebuah kesimpulan atas masalah yang telah dibahas.

D. Pembahasan

1. Fungsi pakaian

a) Penutup aurat dan perhiasan (Qs. Al-A'raf (7): 26)

يَا بَنِي آدَمَ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُم مِّلْبَاسًا يُورِثُكُمْ وَرَبَّاسًا لِّبَاسًا لِّتُكْفُرُوا بِهِ كَخَيْرِ ذَلِكَ نَبَاتِيَاللَّهُ عَلَّهْم يَدَكَّرُونَ

Terjemahannya: Wahai anak cucu Adam! Sesungguhnya Kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi auratmu dan untuk perhiasan bagimu. Tetapi pakaian takwa, itulah yang lebih baik. Demikianlah sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka ingat.

b) Pelindung dari sengatan panas dan dingin (Qs. An-Nahl (16): 81)

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُم مَّا خَلَقَ الظَّلَالَ وَجَعَلَ لَكُم مِّنَ الْجِبَالِ الْآكَانَا وَجَعَلَ لَكُم مِّنَ الْبَابِ الْحَرَّ وَسَرَ ابْنَاتِكُمْ بِأَسْكُم
كَذَلِكَ يُنَزِّلُ عَلَيْكُمْ مَّا تَعْلَمُونَ 81

Terjemahnya: Dan Allah menjadikan tempat bernaung bagimu dari apa yang telah Dia ciptakan, Dia menjadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung, dan Dia menjadikan pakaian bagimu yang memeliharaku dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikian Allah menyempurnakan nikmat-Nya kepadamu agar kamu berserah diri (kepada-Nya).

c) Identitas seseorang / kelompok (Qs. Al-Ahzab (33): 59)

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ أَلَا زَوْجِكُ وَبَنَاتُكَ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ عَلَيْنَهُنَّ جَلَابِيبٌ يَّحْتَضِرْنَ فَنَقَلْنَ لِيُذَكَّرْنَ فَسَلِّ عَلَيْهُنَّ مِثْلَ مَا سَلَّيْتَ عَلَى الْبَنَاتِ لَعَلَّهِنَّ يَخْفَيْنَ

Terjemahnya: Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, “Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.” Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.

2. Bentuk-bentuk pakaian

a) Makna hakiki

- 1) Pakaian utuh untuk menutupi aurat yaitu jilbab (QS. al-Ahzab (33): 53) bagi perempuan dan qamis (QS. Yusuf (12): 18, 25, 26, 27, 28, dan 93) bagi laki-laki.
 - 2) Sesuatu yang merupakan bagian dari pakaian yaitu khumur atau kerudung (QS. al-Nuur (24): 31) yang biasa dipakai oleh kaum perempuan untuk menutup kepala hingga dada.
 - 3) Pakaian senjata atau labus (QS. al-Anbiya' (21): 80) yaitu baju besi yang secara khusus digunakan dalam peperangan untuk melindungi diri dari berbagai bahaya dan serangan musuh.
- b) Pakaian majazi (yang berkaitan dengan rohani) di dalam al-Qur' an
- 1) Pakaian rohani yang mengarah pada makna positif yaitu pakaian taqwa atau libas al-taqwa (QS. Al-A' raf (7): 26). Pakaian taqwa berupa segala macam kebaikan, seperti iman, amal saleh, malu, dan sebagainya yang menyelimutinya untuk mengantarkan seseorang memiliki ketaqwaan kepada Allah ta' ala.
 - 2) Pakaian rohani yang mengarah pada makna negatif yaitu pakaian kelaparan dan ketakutan atau libas al-ju' wa al-khawf (QS. al-Nahl (16): 112). Pakaian kelaparan dan ketakutan merupakan kondisi suatu kaum yang diibaratkan sebagai pakaian karena sepanjang hari mereka diselimuti dengan kelaparan dan ketakutan akibat mendustakan Rasulullah.
 - 3) Pakaian rohani yang berarti penutup sekaligus penentram yang berhubungan dengan siklus waktu, yaitu malam (QS. al-Furqan (25): 47 dan QS. al-Naba' (78): 10), merupakan keadaan waktu yang diibaratkan sebagai pakaian karena ia menjadi penutup siang hari yang panas dan terik matahari yang menyilaukan, sehingga menentramkan jiwa untuk beristirahat.
 - 4) Pakaian rohani yang berarti penutup, penentram, dan penghangat dalam kehidupan personal yaitu suami istri (QS. al- Baqarah (2): 187), maksudnya pasangan yang menjadi pakaian masing-masing dalam menutupi berbagai kekurangan, keburukan maupun rahasia dalam rumah tangga. Selain itu, suami istri juga memberi kehangatan baik kehangatan suasana maupun kehangatan jasmani serta penentram lahir batin.
 - 5) Pakaian rohani yang berhubungan dengan siksa neraka yaitu tsiyabun minnar dan sarabiluhum min qathiran. Tsiyabun minnar atau pakaian dari api neraka (QS. al-Hajj (22): 19), maksudnya adalah api neraka yang menyelimuti tubuh seseorang sebagai azab. Sarabiluhum min qatiran atau pakaian dari pelangkin (QS. Ibrahim(14): 50), maksudnya pelangkin yang menyelimuti tubuh sebagai

Pakaian Terbaik Menurut Al-Quran

siksa atas perbuatan-perbuatan dosa yang telah dilakukan seseorang ketika di dunia.

- 6) Pakaian majazi (yang berkaitan dengan psikologi) berupa perintah untuk membersihkan hati atau jiwa seseorang, tercantum dalam QS. al- Muddatstsir (74): 4 yaitu wa-tsiya>baka fat}ahhir (dan bersihkanlah pakaianmu). Perintah membersihkan pakaian diartikan sebagai membersihkan hati atau jiwa, karena pakaian merupakan sesuatu yang terlihat pada penampilan seseorang. Begitu pula dengan tindakan. Sedangkan baik buruknya tindakan seseorang didasari bersih tidaknya hati atau jiwa seseorang tersebut.

3. Syarat-syarat pakaian

Syarat-syarat pakaian dalam al-Qur' an dan hadis secara umum ada tiga yakni syarat normatif, syarat sosiologis dan syarat pakaian laki-laki dan pakaian perempuan (Purnomo, 2012).

- a) Syarat normatif dari pakaian adalah menutup aurat. Yaitu, pakaian yang dipakai mampu menutup seluruh aurat (QS. al-A' raf (7): 26), tebal dan tidak transparan (HR. Muslim kitab al-Libas wa-al-Zinah nomor 3971, HR. Abu Dawud kitab al-Libas bab fi-ma tubdi al-Mar' ah min Zinatiha nomor 3580, HR. Imam Malik kitab al-Jami' nomor 1420, HR. Ahmad kitab Musnad al-Ansar nomor 20787), longgar dan tidak ketat sehingga tidak memperlihatkan perhiasan tubuhnya (QS. al-Nuur (24): 31).
- b) Syarat sosiologis pakaian adalah pertama, tidak terlalu mewah dan aneh-aneh hingga menarik perhatian publik, dalam bahasa lain disebut sebagai pakaian ketenaran (HR. Ibn Majah kitab al-Libas nomor 3597, HR. Bukhari kitab al-Libas nomor 5337). Kedua, tidak berlebihan (HR. al-Nasa' i kitab al-Zakat nomor 2512). Ketiga, tidak disertai dengan tulisan atau gambar-gambar yang tidak baik terutama ketika dipakai untuk shalat (QS. al-A' raf (7): 31).
- c) Syarat pakaian laki-laki dan pakaian perempuan di antaranya dilarang saling menyerupai (HR. Bukhari kitab al-Libas nomor 5435). Larangan ini meliputi: bahan pakaian, perhiasan, hijab (penutup) dan berhias diri.

4. Pakaian Terbaik Menurut Al-Qur' an

Diantara jenis-jenis pakain yang telah disebutkan sebelumnya, al-Qur' an memandang bahwa pakaian yang semestinya menjadi dijadikan sebagai pakaian utama adalah libas al-taqwa (pakaian taqwa). Pakaian ini menurut al-Qur' an adalah pakaian yang menduduki posisi paling tinggi diantara yang lainnya (khair). Pakaian yang baik di

mata Allah SWT telah dijelaskan dalam Al Quran surah Al A'raf ayat 26. Sebagaimana firman-Nya berikut ini:

يٰۤاٰدَمُ اَنْزَلْنَا عَلٰىكَ لِبَاسًا يُّوَارِيْ سَوْآتِكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسًا تَقْوٰى ۗ ذٰلِكُمْ نُوَيِّتُ لَكَ خَيْرًا ۗ لَّذٰلِكَ مَّا كُنَّا لِنُفِثَنَّ اِلَيْهِمْ اَلَّا نَعْلَمَ مِيْذَكُرُوْنَ

Terjemahnya : "Wahai anak cucu Adam! Sesungguhnya Kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi auratmu dan untuk perhiasan bagimu. Tetapi pakaian takwa, itulah yang lebih baik. Demikianlah sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka ingat."

Para mufassir berbeda pendapat mengenai maksud kata < libasut taqwa ' . Perbedaan itu dapat dibagi menjadi dua. Pertama kelompok yang menafsirkan kata baju takwa sebagai makna hakiki, makna sebenarnya. Yaitu makna baju sebagai busana takwa yang menutupi aurat sebagaimana dikemukakan oleh Abd al-Rahman bin Zaid(w.182 H). Sementara kelompok kedua menilai kata ' libasut taqwa ' sebagai bentuk majas yang maknanya beragam. Misalkan Ibn Abbas memaknainya dengan amal saleh. Sedangkan sahabat Usman bin Affan memahaminya sebagai jalan hidup yang lurus. Adapun Urwah bin Zubair menghubungkannya dengan sikap takut (taqwa) kepada Allah. Sebagaimana Al-Hasan merujuk kata ini kepada rasa malu, karena malu itu yang akan membawa seseorang bertakwa kepada Allah swt.

Ikrimah mengatakan bahwa yang dimaksud dengan libasut taqwa ialah pakaian yang dikenakan oleh orang-orang yang bertakwa kelak di hari kiamat. Demikian menurut riwayat Ibnu Abu Hatim. Zaid ibnu Ali, As-Saddi, Qatadah, dan Ibnu Juraij mengatakan bahwa libasut taqwa ialah iman. Sedangkan menurut Al-Aufi, dari Ibnu Abbas, libasut taqwa ialah amal saleh. Ad-Dayyal ibnu Amr meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa makna yang dimaksud ialah pertanda baik yang ada pada wajah. Disebutkan dari Urwah ibnu Zubair bahwa libasut taqwa ialah takut kepada Allah. Abdur Rahman ibnu Zaid ibnu Aslam mengatakan bahwa libasut taqwa ialah bertakwa kepada Allah; dengan pakaian itu seseorang menutupi auratnya, demikianlah pengertian libasut taqwa.

Dari pendapat para ulama tersebut pada dasarnya mirip-mirip, intinya adalah pakaian takwa yang berdasar pada iman dalam dada. Artinya secara lahir mengenakan pakaian sesuai syariat dan bersama itu hati dan pikiran menyadari bahwa ia mengenakannya semata karena perintah Allah, dan berharap ridlo-Nya.

Dalam menafsirkan Qs. Al-A ' raf ayat 26 ini, Ibnu Jarir ath-Thabari rahimahullah dalam Tafsir ath-Thabari juga menerangkan, " Allah Subhanahu wata ' ala mengatakan kepada orang-orang Arab yang jahil, yang dahulu melakukan thawaf dalam keadaan telanjang karena mengikuti perintah setan dan meninggalkan ketaatan kepada-

Nya. Allah Subhanahu wata' ala mengingatkan mereka tentang tipu daya setan yang membuat mereka teperdaya sehingga berhasil menguasai mereka dengan menghilangkan kenikmatan yang menjadi pelindung mereka. Akhirnya, mereka menampakkan dan saling memperlihatkan auratnya di antara mereka. Setan berhasil menggiring mereka sebagaimana ia berhasil menggiring kedua orang tua mereka, yaitu Adam dan Hawa, yang diperdaya oleh setan hingga Allah Subhanahu wata' ala menghilangkan penutup yang Dia berikan kepada keduanya sehingga tampaklah auratnya. Mereka pun bertelanjang.”

Jadi, pakaian terbaik yang dimaksud dalam ayat diatas adalah sikap dan karakter takwa seorang muslim yang melekat pada dirinya. Pakaian itu bukan hanya membungkus tubuh dan menutup aurat, melainkan cerminan akhlaknya. Maka, seorang muslim yang bertakwa tak hanya memperhatikan keindahan atau kerapihan busana luar yang membungkus tubuhnya, tapi juga memperhatikan keindahan akhlak yang membalut jiwa dan hatinya. Ia akan senantiasa berserah diri kepada Allah Subhanahu wata' ala, menjalankan perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya.

Quraish Shihab dalam menafsirkan libas al-Taqwa sebagai pakaian ruhani. Juga menyebutkan bahwa Rasulullah saw. Melukiskan iman sebagai sesuatu yang tidak berbusana dan pakaiannya adalah taqwa. Pakaian taqwa jika telah dikenakan oleh seseorang, maka ma'rifat akan menjadi modal utamanya, pengendalian diri ciri akrikitasnya, kasih asas pergaulannya, kerinduan kepada ilahi adalah tanggungannya, zikir pelipur laranya keperihatinan adalah temannya, ilmu senjatanya, sabra adalah busananya, kesadaran akan kelmahan di hadapan Allah Swt., adalah kebanggaannya, zuhud perisainya, percaya diri adalah harta simpanan dan kekuatannya, kebenaran andalannya, taat kecintaannya, jihad kesehariannya dan sholat adalah buah mata kesayangannya (M. Quraish, 2016).

Lebih lanjut Quraish Shihab menjelaskan bahwa keterbukaan aurat jasmani dan ruhani akan menimbulkan rasa perih dalam jiwa manusia. Hanya saja, rasa perih dan malu yang dirasakan bila aurat ruhani terbuka, jauh lebih besar daripada keterbukaan aurat jasmani. Sedangkan dalam Fathul Qadir, Asy-Syaukani rahimahullah menjelaskan, “ Ini bisa diterapkan kepada setiap yang mengandung nilai takwa kepada Allah Subhanahu wata' ala, sehingga termasuk di dalamnya semua pendapat yang disebutkan.”

Menurut penafsiran dalam surah al-A'raf ayat 26 tentang pakaian (libas) pendapat Buya Hamka ialah sebagai penutup aurat, perhiasan dan pakaian takwa. Sedangkan, menurut pendapat Syeikh Ahmad Musthafa al-Maraghi iaitu pakaian yang sesuai dengan perkembangan zaman saat ini, dengan bermacam-macam tingkat dan

kualitinya. Pakaian ideal sesuai dengan syariah, sebagai wanita muslimah selalu memakai pakaian yang telah ditentukan oleh syariah Islam mempunyai komitmen untuk memakai busana muslimah dengan penuh keyakinan dari perintah Allah SWT. Pakaian menurut konsep Islam ada dua yaitu pakaian jasmani bererti busana dan pakaian rohani bererti taqwa (Laila, 2018).

Konsep libas al-Taqwa ini, disamping merujuk kepada pakaian ruhani, juga telah menjadi inspirasi lahirnya desain pakaian yang dalam perkembangannya disebut dengan pakaian muslim. Salah satu perancang baju takwa yang berhasil mengartikulasikan konsep 'libasut taqwa' secara fisik adalah Raden Mas Said Sunan Kalijaga. Dialah salah satu wali penyebar Islam di Nusantara yang mempergunakan budaya sebagai media pembelajaran Islam, termasuk dalam hal busana. Ia berhasil merancang baju takwa sebagai busana yang mencitrakan keislaman dengan kandungan nilai-nilai kejawaan yang sarat dengan amal saleh.

Adapun nilai-nilai ketakwaan yang terkandung dalam baju takwa dapat dirunut dari warna putih sebagai warna yang melambangkan hati yang bersih dari segala penyakitnya (iri, dengki, sombong, riya dll). Sementara ujung lengan yang longgar menunjukkan hati yang luas, mudah berbagi, semangat tinggi untuk saling membantu dan saling menghormati. Adapun model kerah berdiri yang tutup dapat diartikan dengan keagungan ajaran Islam, yang tegas dan berwibawa. Secara keseluruhan baju ini dapat dimaknai sebagai prototip orang yang bertakwa. Longgar secara sosial dan ketat dalam soal akidah dan keimanan (Zidaq, 2022).

Sebagai seorang muslim, seyogyanya kita menampilkan pakaian terbaik yang bukan hanya bermakna selebar kain atau satu setel busana, melainkan ketakwaan yang sempurna. Inilah pakaian yang sungguh-sungguh harus dijaga dan dipelihara, yaitu pakaian takwa, yang bias dipakai kapan saja artinya seorang beriman akan menghiasi dirinya ke mana pun dan di mana pun ia berada dengan amal saleh sebagaimana sabda Rasulullah Saw:

اتقوا الله حيثما كنتم اتبعوا السيءة حسنة وتمحوا وخالق الناس بخلق حسن

Artinya: "Bertakwalah kamu di mana saja kamu berada, dan ikutkanlah perbuatan buruk dengan perbuatan baik, yang demikian itu akan menghapus keburukan dan pergaulilah manusia dengan pergaulan yang baik." (HR Bukhari Muslim).

E. Kesimpulan

Di dalam al-Qur' an terdapat beberapa term istilah tentang pakaian, yaitu libas, tsiyab, sarabil, qamis, jalabib, khumur dan risy. Tujuh istilah yang disebut sebagai pakaian di dalam al-Qur' an, terdiri dari dua kategori, yaitu pakaian dalam pengertian hakiki (berkaitan dengan jasmani), dan pakaian dalam pengertian majazi (berkaitan dengan rohani dan psikologi). Al-Qur' an menawarkan konsep pakaian terbaik yang harus dimiliki oleh seorang Muslim. Pakaian terbaik yang dimaksud yakni dalam QS. Al-Araf: 26 adalah sikap dan karakter takwa seorang muslim yang melekat pada dirinya. Pakaian itu bukan hanya membungkus tubuh dan menutup aurat, melainkan cerminan akhlaknya. Maka, seorang muslim yang bertakwa tak hanya memperhatikan keindahan atau kerapihan busana luar yang membungkus tubuhnya, tapi juga memperhatikan keindahan akhlak yang membalut jiwa dan hatinya. Ia akan senantiasa berserah diri kepada Allah Subhanahu wata' ala, menjalankan perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya.

Referensi

- Abdul Baqi' , Muhammad Fu' ad. Al-Mu' jam al-Mufahras li Alfaadz al-Qur' an al-Karim, (Kairo: Darul Kutub al-Mishriyah, 1364), 645
- Alfiyanti, Laila. "KONSEP LIBAS DALAM AL-QUR' AN (Studi Komparasi Dalam Penafsiran Surat Al-A' raf Ayat 26 Antara Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Azhar)" (2018): 1 - 71. <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/286>
- al-Balkhi, Muqatil bin Sulaiman. al-Wujuh wa al-Nazhair fi al-Qur' an, (Dubai: Markaz Jum' ah li al-Tsaqafah wa al-Turast, 2006)
- al-Damighani, Husein bin Muhammad. Islah wujuh wujuh wa naz'a>' ir, (Beirut: Dar ilm lil Malayin, 1980), 98, lihat juga Abu al-Faraj Abdur Rahman bin al-Ju' zi, Nuzhah al-A 'yun al- Nawaz'ir fi wujuh wa naz'a>' ir, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1984), 224-225
- Al-Farmawi, Abd. Al-Hayy. Metode Tafsir Mawdhu' i Suatu Pengantar. terj. Suryan A. Jamrah. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1994.
- al-Misri, Muhammad bin Mukarram bin Manzur, Lisan al-Arab...hlm. 3986.
- Nihayah, Rohatun. " TERM AL-LIBÂS DALAM AL-QUR`AN: KAJIAN TAFSIR TEKSTUAL-KONTEKSTUAL Rohatun." Syariati; Jurnal Studi al-Qur' an dan Hukum 59 (n.d.).
- Shihab, M. Quraish. Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur' an, Vol. 6. Cet. I. Tangerang: Lentera Hati. 2016, h.403

Shukri, Muhammad, Amin Maarif, Hamdi Ishak, Ahmad Fakhurrrazi, and Mohammed Zabidi. “Pakaian Dalam Al-Qur’ an Dan Kaitannya Dengan Fesyen Masa Kini: Satu Sorotan Literatur.” *Tinta Artikulasi Membina Ummah* 4, no. 2 (2018): 1 – 11.

Hairul anwar tiga Istilah pakaian dalam al-qur’ an. *Islami.com* 2018

Laduni.ID. diakses pada tanggal 16 Juni 2022

KBBI Daring (kemdikbud.go.id) Pakaian - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas diakses pada tanggal 18 Juni 2022. Takwa adalah Pakaian Terbaik (dibalikislam.com), diakses pada tanggal 17 Juni 2022